JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 3 No: 5, Oktober - November 2026
E-ISSN : 3046-4560

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Syariah Xl Axiata 2015–2025

Effect of Inflation, Exchange Rate, and Interest Rate on Xl Axiata Sharia Stock Price, 2015–2025

Aqmal Bramantya Jarnaya[1*], Ahmad Rasikhu Zairul Haramain[2]
[1,2]Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang
Email: aqmalbram29@gmail.com[1], ahmadrasikhuzairulharamain@unpam.ac.id[2]*

Article Info

Article history :
Received : 05-11-2026
Revised : 07-11-2026
Accepted : 09-11-2026
Published : 11-11-2026

Abstract

Stock price movements are influenced by macroeconomic factors such as inflation, exchange rates, and interest rates, which shape investor decisions, particularly for companies listed on the Indonesia Sharia Stock Index (ISSI). Fluctuations in these factors can alter investor behavior and thereby affect stock prices. This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of inflation, exchange rates, and interest rates on the stock price of PT XL Axiata Tbk during the 2015–2025 period. A quantitative method with a descriptive approach was employed, using secondary time-series data from the Indonesia Stock Exchange (IDX), Bank Indonesia (BI), and Statistics Indonesia (BPS). The data were analyzed using multiple linear regression with EViews 14. The results show that, partially, inflation has a significant effect on the stock price (t-statistic 2.523285; probability 0.0158), the exchange rate has no significant effect (t-statistic -1.957185; probability 0.0575), and the interest rate has a significant effect (t-statistic -2.813545; probability 0.0076). Simultaneously, the three variables have a significant effect on the stock price (F-statistic 5.593630; probability 0.002735). The study concludes that inflation and interest rates are important factors for investors to consider when making investment decisions on PT XL Axiata Tbk shares.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Interest Rate, Stock Price

Abstrak

Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, yang dapat memengaruhi keputusan investasi investor, khususnya pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Fluktuasi ketiga variabel tersebut dapat mengubah perilaku investor sehingga berdampak pada harga saham. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap harga saham PT XL Axiata Tbk secara parsial maupun simultan selama periode 2015–2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif serta memanfaatkan data sekunder *time series* dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan EViews 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham (t hitung 2,523285; probabilitas 0,0158), nilai tukar tidak berpengaruh signifikan (t hitung -1,957185; probabilitas 0,0575), sedangkan suku bunga berpengaruh signifikan (t hitung -2,813545; probabilitas 0,0076). Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham (F hitung 5,593630; probabilitas 0,002735). Penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan investasi pada saham PT XL Axiata Tbk.

Kata Kunci: Harga Saham, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting dalam perekonomian yang berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana bagi perusahaan sekaligus tempat investasi bagi masyarakat. Di Indonesia, perkembangan pasar modal tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah investor, tetapi juga oleh berkembangnya instrumen investasi berbasis syariah. Salah satu indikator perkembangan tersebut adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang menjadi acuan kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kapitalisasi pasar ISSI selama periode 2015–2025 menunjukkan tren meningkat, meskipun sempat menurun pada masa pandemi Covid-19. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap investasi syariah terus berkembang, namun pergerakan harga saham tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga.

Salah satu perusahaan yang tergabung dalam ISSI adalah PT XL Axiata Tbk yang bergerak di sektor telekomunikasi. Selama periode 2015–2025, harga saham PT XL Axiata Tbk mengalami fluktuasi yang cukup besar. Pada awal periode penelitian harga saham berada pada kisaran Rp4.800 per lembar, kemudian menurun, meningkat kembali pada periode 2017–2022, dan kembali menurun hingga berada pada kisaran Rp2.550 per lembar pada tahun 2025. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa harga saham perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi ekonomi makro.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat memengaruhi harga saham melalui perubahan daya beli masyarakat, biaya produksi, serta ekspektasi investor. Selain inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan, terutama perusahaan yang masih bergantung pada pengadaan teknologi dan peralatan dari luar negeri seperti PT XL Axiata Tbk. Di sisi lain, suku bunga Bank Indonesia merupakan instrumen kebijakan moneter yang dapat memengaruhi keputusan investor dalam menempatkan dananya, termasuk pada saham. Oleh karena itu, perubahan ketiga variabel tersebut diduga memengaruhi pergerakan harga saham PT XL Axiata Tbk selama periode penelitian.

Hubungan antara informasi ekonomi makro dan perubahan harga saham dapat dijelaskan melalui teori sinyal (*signalling theory*). Teori ini diperkenalkan oleh Spence (1973) melalui konsep *information asymmetry*, yaitu kondisi ketika salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lainnya. Menurut Brigham dan Houston (2019), informasi yang disampaikan kepada investor merupakan sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang, baik berupa informasi keuangan maupun informasi eksternal seperti kondisi ekonomi makro. Informasi yang dipersepsikan sebagai sinyal positif akan direspons investor dengan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham cenderung naik, sedangkan sinyal negatif mendorong investor mengurangi investasinya sehingga harga saham berpotensi turun. Inrawan (2022) menambahkan bahwa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan informasi kepada publik sebagai bentuk keterbukaan informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, perubahan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga dapat dipandang sebagai sinyal ekonomi yang memengaruhi persepsi investor terhadap prospek PT XL Axiata Tbk.

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Menurut Tandelilin (2017) dalam Ramadhani (2024), harga saham mencerminkan nilai perusahaan

yang ditentukan oleh interaksi antara penjual dan pembeli di pasar modal. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhinya adalah inflasi, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu. Menurut Ramadhana (2024), inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta menekan keuntungan perusahaan sehingga memengaruhi ekspektasi investor dan harga saham. Sebaliknya, inflasi yang terkendali menciptakan stabilitas ekonomi yang mendorong aktivitas investasi di pasar modal.

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Menurut Setyani (2017), perubahan nilai tukar memengaruhi aktivitas perusahaan, terutama perusahaan yang melakukan ekspor, impor, atau menggunakan bahan baku dan teknologi dari luar negeri. Pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat meningkatkan biaya operasional sehingga berdampak pada kinerja dan harga saham perusahaan. Adapun suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi. Menurut Boediono (2014) dalam Rachmawati (2018), suku bunga merupakan harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*) yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk menabung maupun berinvestasi. Kenaikan suku bunga cenderung mengurangi minat investor terhadap saham karena instrumen berbunga menjadi lebih menarik, sedangkan penurunan suku bunga mendorong permintaan saham sehingga harga saham berpotensi naik.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Achmadi (2023) menemukan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Rasyad dkk. (2021) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sementara itu, Sulastri dan Suselo (2022) menyimpulkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan objek dan periode yang berbeda.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan objek PT XL Axiata Tbk sebagai saham syariah yang terdaftar dalam ISSI dengan periode pengamatan 2015–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel ekonomi makro terhadap harga saham syariah serta menjadi referensi bagi pengembangan penelitian di bidang pasar modal syariah. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap harga saham syariah PT XL Axiata Tbk periode 2015–2025, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian adalah PT XL Axiata Tbk, perusahaan sektor telekomunikasi yang sahamnya terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Data yang digunakan merupakan data sekunder runtut waktu (*time series*) triwulanan periode 2015–2025 sehingga diperoleh 44 observasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham syariah PT XL Axiata Tbk, sedangkan variabel independennya meliputi inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dan suku bunga Bank Indonesia (BI *Rate*). Data harga saham diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Investing.com, sedangkan data inflasi, nilai tukar, dan suku bunga diperoleh dari Bank Indonesia

(BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan data yang telah dipublikasikan oleh instansi terkait.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews 14. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Apabila terjadi autokorelasi, model diperbaiki dengan transformasi data *first difference*. Selanjutnya dilakukan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap harga saham syariah PT XL Axiata Tbk periode 2015–2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik data setiap variabel penelitian melalui nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi. Analisis ini memberikan informasi awal mengenai persebaran data sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut (Sugiyono, 2023). Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik	Harga Saham (Y)	Inflasi (X1)	Nilai Tukar (X2)	Suku Bunga (X3)
Mean	2,738932	3,204091	14.633,32	5,113636
Median	2,655000	3,035000	14.442,50	4,875000
Maximum	4,290000	7,260000	16.782,00	7,500000
Minimum	1,955000	1,030000	12.998,00	3,500000
Std. Dev.	0,610797	1,474327	1.083,893	1,151913
Observations	44	44	44	44

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 44 data. Variabel harga saham memiliki rata-rata sebesar 2,738932 dengan nilai tertinggi 4,290000 dan nilai terendah 1,955000, yang menunjukkan bahwa harga saham mengalami fluktuasi cukup besar selama periode penelitian. Variabel inflasi memiliki rata-rata 3,204091 dengan nilai maksimum 7,260000 dan nilai minimum 1,030000. Variabel nilai tukar memiliki rata-rata 14.633,32 dengan nilai maksimum 16.782,00 dan nilai minimum 12.998,00. Variabel suku bunga memiliki rata-rata 5,113636 dengan nilai tertinggi 7,500000 dan nilai terendah 3,500000.

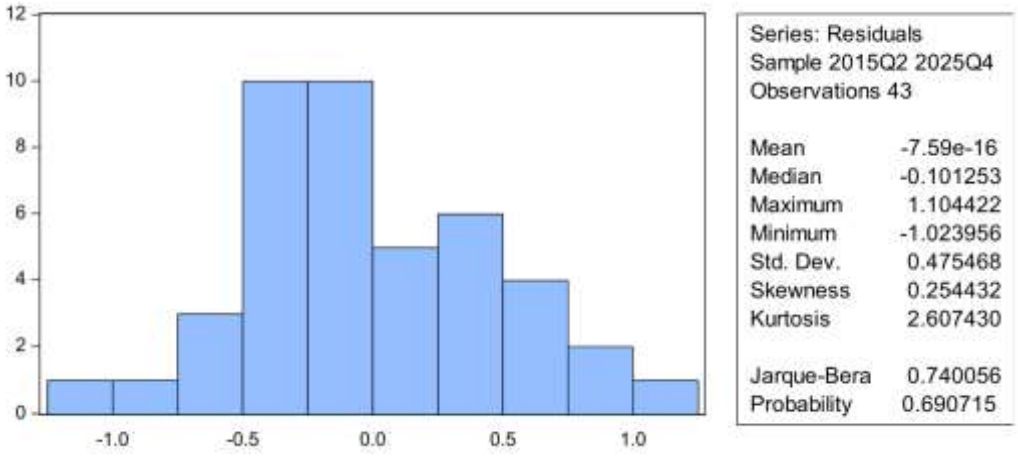
Standar deviasi pada masing-masing variabel menunjukkan derajat penyebaran data dari nilai rata-ratanya. Semakin tinggi nilai standar deviasi, semakin tinggi variasi data pada variabel tersebut. Dengan demikian, hasil statistik deskriptif memberikan gambaran awal mengenai kondisi data sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 3 No: 5, Oktober - November 2026
E-ISSN : 3046-4560

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki residual yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera. Menurut Basuki (2018), data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1, nilai Jarque-Bera sebesar 0,740056 dengan nilai *probability* sebesar 0,690715. Nilai *probability* tersebut lebih besar dari 0,05 (0,690715 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya korelasi yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak mengalami multikolinearitas. Menurut Ghozali dan Kusumadewi (2023), multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Centered* VIF < 10, model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	*Coefficient Variance*	*Uncentered* VIF	*Centered* VIF
C	0,035624	6,291894	NA
X1_INFLASI	0,003058	6,336285	1,044321
D(X2_NILAI_TUKAR)	1,24E-08	1,064841	1,048656
D(X3_SUKU_BUNGA)	0,018483	1,048636	1,035284

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, nilai *Centered* VIF variabel inflasi sebesar 1,044321, nilai tukar sebesar 1,048656, dan suku bunga sebesar 1,035284. Seluruh variabel independen memiliki nilai *Centered* VIF lebih kecil dari 10, sehingga model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Artinya, antarvariabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi dan layak digunakan dalam analisis regresi selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antarpengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik bersifat homoskedastisitas. Menurut Basuki (2018), pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji White; apabila nilai probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai probabilitas < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji White)

Statistik Uji	Nilai	Probabilitas	Nilai
F-statistic	1,646749	Prob. F(9,33)	0,1426
*Obs*R-squared*	13,32668	Prob. Chi-Square(9)	0,1484
Scaled explained SS	8,810820	Prob. Chi-Square(9)	0,4549

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, nilai Prob. Chi-Square pada *Obs*R-squared* sebesar 0,1484, lebih besar dari 0,05 (0,1484 > 0,05). Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat stabil sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik tidak mengalami autokorelasi. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* karena uji ini mampu mendeteksi autokorelasi dengan lebih dari satu *lag* serta dapat digunakan pada data *time series*. Menurut Basuki (2018), apabila nilai probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi, sedangkan apabila nilai probabilitas < 0,05 maka terjadi autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi

Statistik Uji	Nilai	Probabilitas	Nilai
F-statistic	4,300963	Prob. F(2,38)	0,0207
*Obs*R-squared*	8,121654	Prob. Chi-Square(2)	0,0172

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, nilai Prob. F(2,38) sebesar 0,0207 dan nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar 0,0172. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,0207 < 0,05 dan 0,0172 < 0,05), sehingga model awal mengalami autokorelasi. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan model menggunakan transformasi data *first difference*. Hasil pengujian setelah transformasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi *First Difference*

Statistik Uji	Nilai	Probabilitas	Nilai
F-statistic	1,744369	Prob. F(2,37)	0,1888
*Obs*R-squared*	3,705122	Prob. Chi-Square(2)	0,1568

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Setelah dilakukan transformasi *first difference*, nilai Prob. Chi-Square(2) pada Tabel 5 sebesar 0,1568 > 0,05, sehingga model regresi sudah terbebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Menurut Riyanto dan Hatmawan (2020), regresi linier berganda merupakan metode analisis untuk menilai kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menggambarkan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	Prob.
C	2,260362	0,188743	11,97589	0,0000
X1_INFLASI	0,139533	0,055298	2,523285	0,0158
D(X2_NILAI_TUKAR)	-0,000218	0,000111	-1,957185	0,0575
D(X3_SUKU_BUNGA)	-0,382511	0,135953	-2,813545	0,0076

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 2{,}260362 + 0{,}139533X1 - 0{,}000218D(X2) - 0{,}382511D(X3) + e$$

Nilai konstanta sebesar 2,260362 menunjukkan bahwa apabila inflasi, nilai tukar, dan suku bunga dianggap konstan, harga saham syariah bernilai 2,260362. Koefisien regresi inflasi bernilai positif sebesar 0,139533, artinya setiap kenaikan inflasi satu satuan akan meningkatkan harga saham syariah sebesar 0,139533. Sementara itu, nilai tukar dan suku bunga memiliki koefisien negatif masing-masing sebesar -0,000218 dan -0,382511, yang berarti setiap kenaikan satu satuan pada kedua variabel tersebut akan menurunkan harga saham syariah sebesar nilai koefisiennya, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Menurut Riyanto dan Hatmawan (2020), apabila nilai probabilitas < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai probabilitas > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 6.

Variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 2,523285 > t tabel 2,02108 dengan probabilitas 0,0158 < 0,05, sehingga inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan hipotesis diterima. Variabel nilai tukar memiliki nilai |t hitung| sebesar 1,957185 < t tabel 2,02108 dengan probabilitas 0,0575 > 0,05, sehingga nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan hipotesis ditolak. Variabel suku bunga memiliki nilai |t hitung| sebesar 2,813545 > t tabel 2,02108 dengan probabilitas 0,0076 < 0,05, sehingga suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan hipotesis diterima.

Uji F (Uji Simultan) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Riyanto dan Hatmawan (2020), apabila nilai Prob. *F-statistic* < 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Riyanto & Hatmawan, 2020). Nilai koefisien determinasi berada pada rentang nol sampai satu; semakin mendekati satu, semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil kedua pengujian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
R-squared	0,300836
Adjusted R-squared	0,247054
F-statistic	5,593630
Prob. (*F-statistic*)	0,002735

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 7, nilai *F-statistic* sebesar 5,593630 > F tabel 2,839 dengan nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar 0,002735 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga model regresi layak digunakan dan hipotesis diterima. Selanjutnya, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,247054 atau 24,70% menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 24,70%, sedangkan sisanya sebesar 75,30% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham PT XL Axiata Tbk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT XL Axiata Tbk selama periode 2015–2025. Tingkat inflasi di Indonesia berfluktuasi, dengan rata-rata terendah sebesar 1,68% pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 dan tertinggi sebesar 5,51% pada tahun 2022 yang dipengaruhi kenaikan harga energi dan bahan bakar. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung inflasi sebesar 2,523285 > t tabel 2,02108 dengan probabilitas 0,0158 < 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Dwiridotjahjono (2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut juga mendukung *signalling theory* bahwa perubahan kondisi makroekonomi, termasuk inflasi, merupakan sinyal yang diperhatikan investor dalam mengambil keputusan investasi sehingga memengaruhi permintaan dan pergerakan harga saham. Implikasinya, investor perlu memperhatikan perkembangan inflasi sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investasi, sedangkan perusahaan perlu menjaga kinerja dan menyampaikan informasi secara transparan agar kepercayaan investor tetap terjaga ketika kondisi ekonomi berubah.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham PT XL Axiata Tbk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT XL Axiata Tbk selama periode 2015–2025. Selama periode penelitian, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi, terutama pada tahun 2020 akibat pandemi

Covid-19 dan tahun 2022 karena kenaikan suku bunga global, meskipun kembali relatif stabil pada tahun 2023–2024. Hasil uji t menunjukkan nilai |t hitung| nilai tukar sebesar 1,957185 < t tabel 2,02108 dengan probabilitas 0,0575 > 0,05. Hasil ini berbeda dengan penelitian Pattinaja dan Jamaludin (2024) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan *signalling theory*, perubahan nilai tukar merupakan informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor. Namun, pada PT XL Axiata Tbk fluktuasi nilai tukar belum mampu memengaruhi harga saham secara signifikan, yang mengindikasikan bahwa investor cenderung lebih mempertimbangkan faktor lain, seperti kinerja dan prospek bisnis perusahaan. Implikasinya, nilai tukar bukan merupakan faktor utama dalam keputusan investasi pada saham PT XL Axiata Tbk selama periode penelitian, sehingga perusahaan perlu terus menjaga fundamental dan kinerja operasional untuk mempertahankan kepercayaan investor.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham PT XL Axiata Tbk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham PT XL Axiata Tbk selama periode 2015–2025. Hasil uji t menunjukkan nilai |t hitung| suku bunga sebesar 2,813545 > t tabel 2,02108 dengan probabilitas 0,0076 < 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga cenderung menurunkan harga saham karena investor lebih memilih instrumen dengan tingkat pengembalian yang lebih pasti, seperti deposito atau obligasi, sedangkan penurunan suku bunga mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar saham sehingga permintaan dan harga saham meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachmawati (2018) yang menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut juga mendukung *signalling theory* bahwa perubahan suku bunga merupakan sinyal kondisi ekonomi yang memengaruhi keputusan investasi dan pergerakan harga saham. Implikasinya, investor perlu memperhatikan kebijakan suku bunga Bank Indonesia dalam pengambilan keputusan investasi, sementara perusahaan perlu meningkatkan kinerja dan strategi bisnis untuk menjaga daya tarik sahamnya ketika tingkat suku bunga berubah.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham PT XL Axiata Tbk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT XL Axiata Tbk selama periode 2015–2025. Selama periode penelitian, ketiga variabel makroekonomi tersebut berfluktuasi mengikuti dinamika ekonomi nasional dan global yang turut memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. Hasil uji F menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 5,593630 > F tabel 2,839 dengan probabilitas 0,002735 < 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fellicia dan Widjaja (2023) yang menyimpulkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut juga mendukung *signalling theory* bahwa informasi mengenai kondisi makroekonomi menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan dan menentukan keputusan investasi. Implikasinya, investor perlu mempertimbangkan perkembangan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara bersamaan dalam menyusun strategi investasi, sedangkan perusahaan perlu meningkatkan kinerja fundamental dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi makroekonomi agar kepercayaan investor dan stabilitas harga saham tetap terjaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT XL Axiata Tbk selama periode 2015–2025, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT XL Axiata Tbk. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi perlu diperhatikan dalam menganalisis pergerakan harga saham, meskipun tidak semua indikator makroekonomi memberikan pengaruh yang sama. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangkan perkembangan inflasi dan suku bunga dalam pengambilan keputusan investasi, sementara perusahaan diharapkan mampu menjaga kinerja fundamental agar tetap menarik bagi investor di tengah perubahan kondisi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, N. (2023). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap harga saham Bank BCA dan Bank BNI tahun 2021–2022. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana, 9*(2), 116–126. https://doi.org/10.26486/jramb.v9i2.3560

Basuki, A. T. (2018). *Ekonometrika pengantar*. Kota: Danisa Media.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

Fellicia, N., & Widjaja, I. (2023). Pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, 5*(2), 429–437. https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23413

Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 4.0 untuk penelitian empiris*. Kota: Penerbit.

Inrawan, A. (2022). *Portofolio dan investasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Pratiwi, R. W., & Dwiridotjahjono, J. (2022). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga BI terhadap harga saham perusahaan sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2016–2020. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 5*(2), 391–406.

Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi), 1*(1), 66–79. https://doi.org/10.31851/jmediasi.v1i1.2368

Ramadhana, W. (2024). Analisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat. *ProsEko: Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, 3*(2), halaman.

Ramadhani, N. P. (2024). *Pengaruh suku bunga, harga emas dan batu bara dunia, dan nilai tukar terhadap harga saham indeks LQ45 periode 2016–2023*. Nama jurnal/institusi — mohon dilengkapi.

Rasyad, F. H. S., Aghsilni, A., & Wisanggara, R. (2021). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan pada masa pandemi Covid-19. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan, 6*(2). https://doi.org/10.15548/al-masraf.v6i2.475

Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Setyani, O. (2017). Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam, 8*(2), 213–238.

Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics, 87*(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri, T., & Suselo, D. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan, 6*(1), 29–40. https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n1.p29-40